

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar dalam dunia kampus berbeda dengan pendidikan lanjutan, hal ini menyebabkan beberapa mahasiswa baru mengalami kegagalan dalam belajar. Kegagalan tersebut terjadi karena mereka kurang mendapat bimbingan dalam belajar. Sistem pendidikan di SMU pada dasarnya hanya memberikan kepada siswa pengenalan fakta- fakta ilmiah, latihan soal dan praktikum, memantapkan fakta ilmiah dengan jalan pengulangan dan penerapan sederhana. Ulangan dan ujian menilai apakah fakta ilmiah itu diketahui dan dapat dipahami. Menurut Hartanti dan Arhatanto (2003) perguruan tinggi mendidik mahasiswa menjadi seorang sarjana yang dapat menyusun simpulan dari hasil analisisnya tanpa pertolongan orang lain.

Dalam tahun pertama di perguruan tinggi, mahasiswa hendaknya dilengkapi dengan beberapa ketrampilan yang diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Ketrampilan itu digunakan untuk menyesuaikan gaya belajar dengan ciri- ciri pendidikan tinggi yang berbeda dengan pendidikan di SMU. Menurut Hartanti dan Arhatanto (2003) ciri- ciri pendidikan di perguruan tinggi yaitu : pelajaran berlangsung lebih cepat, pemahaman harus lebih mendalam, cara mengajar dosen yang berbeda dengan guru, perkuliahan harus diatur sendiri oleh mahasiswa, metode pengajaran berbeda-beda (bervariasi). Pengawasan terhadap mahasiswa kurang, sehingga mahasiswa harus mengatur sendiri kegiatan belajarnya.

Untuk dapat mengatasi masalah tersebut mahasiswa harus dapat menemukan gaya belajar yang sesuai bagi dirinya, setiap mahasiswa memiliki dan mengembangkan gaya belajar sendiri-sendiri. Sebagian lebih mudah belajar secara *visual* misalnya melihat gambar dan diagram, sebagian yang lain secara *auditori* yaitu suka mendengarkan dan sebagian lagi dengan indera peraba atau menggerakkan tubuh (Dryder & Vos, 1999).

Setiap orang berbeda, dengan kemampuan dan bakat yang khas, namun yang tidak perlu diketahui adalah setiap orang belajar dengan cara yang berbeda-beda. Kunci dari komunikasi yang jelas dan kemampuan belajar yang jelas adalah mengerti, tidak hanya mengerti gaya belajar diri sendiri, namun gaya belajar orang lain. Dengan mengetahui cara belajar kita dan cara belajar orang lain maka kita akan dapat menemukan cara dalam menyerap ilmu dengan lebih mudah dan mengkomunikasikan secara lebih efektif.

Menurut Porter dan Henarcki (1997) istilah gaya belajar berlaku pada segala sesuatu yang mempengaruhi gaya belajar. Hal ini termasuk cara memproses informasi, ditambah cara kita berpikir dan berkomunikasi.

Mengetahui gaya belajar orang lain akan sangat bermanfaat bagi para pengajar dalam memberikan suatu materi, serta akan meningkatkan komunikasi dan hubungan dengan pelajar/ siswa.

Hal yang terpenting dalam belajar adalah memanfaatkan fungsi otak. Menurut ahli neurologi, otak manusia terbagi menjadi dua, yaitu otak kiri dan otak kanan. Setiap belahan otak mempunyai fungsi yang berbeda. Belahan otak kiri berhubungan dengan logika, analisa, bahasa, rangkaian (*sequence*) dan

matematika. Belahan otak ini memberikan respon terhadap masukan-masukan di mana dibutuhkan kemampuan mengupas/meninjau (*critiquing*), menyatakan (*declaring*), menganalisa, menjelaskan, berdiskusi dan memutuskan (*judging*). Jadi penggunaan otak kiri, merupakan spesifikasi cara berpikir yang logis, sekuensial, linear dan rasional. Cirinya ia sangat teratur, sangat tepat untuk memikirkan keteraturan dalam ber-ekspresi secara verbal, tulisan, membaca, penempatan data dan fakta. Belahan otak kanan berkaitan dengan ritme, kreativitas, warna, imajinasi dan dimensi. Jadi belahan otak kanan berfungsi kalau manusia menggambar, menunjuk, memeragakan, bermain, berolahraga, bernyanyi, dan aktivitas motorik lainnya. Sementara cara berpikir orang yang hanya menggunakan otak kanan adalah sifatnya acak, tidak teratur, *intuitif* dan *holistik*. Ia mewakili cara berfikir non verbal, seperti perasaan dan emosi, kesadaran spasial, penggunaan bentuk dan pola, musik, seni, kepekaan warna, kreatifitas dan visualisasi (<http://www.ums.>).

Beberapa individu belajar dengan hanya memanfaatkan otak kiri, sementara otak kanannya tidak diaktifkan, maka mudah timbul perasaan jenuh, bosan dan mengantuk. Begitu juga mereka yang hanya memanfaatkan otak kanan tanpa diimbangi dengan pemanfaatan otak kiri, bisa jadi ia akan banyak menyanyi, mengobrol atau menggambar tetapi hanya sedikit ilmu yang bisa masuk ke otaknya. Dengan demikian mengembangkan pemanfaatan otak kiri dan otak kanan menjadi penting dalam penciptaan suasana belajar. Beberapa alternatif belajar yang dapat mengaktifkan fungsi otak kanan maupun otak kiri adalah

dengan menggunakan sistem membaca cepat, sistem hafalan, menggunakan lagu, permainan dan sebagainya (<http://www.ums.>).

Membaca dengan cepat (*to scan*) yaitu membaca segala sesuatu secara cepat untuk mencari hal tertentu yang diinginkan. Membaca cepat yang baik rata-rata 800 – 1000 kata dalam satu menit (Tarigan, 1986). Membaca cepat diperlukan bagi mereka yang ingin terus meluangkan waktu yang relatif sempit untuk membaca. Mereka ini adalah orang-orang yang relatif sibuk karena memikul tugas dan tanggung jawab besar. Para eksekutif puncak, baik di lembaga-lembaga kenegaraan maupun bisnis, adalah contohnya. Kebutuhan mereka akan informasi dan pengetahuan relatif tinggi, sementara aktivitas keseharian mereka sangat padat sehingga waktu membaca sangat sedikit, itupun kalau mereka ingin tetap melakukannya. Pendek kata keterampilan membaca cepat diperlukan terutama bagi orang sibuk yang masih mau membaca. Tidak harus eksekutif puncak, wartawan, mahasiswa, pengacara, dokter, atau pengajar dan ibu rumah tangga yang sibuk pun dapat memanfaatkannya.

Membaca cepat sangat membutuhkan keberanian, untuk mengubah kebiasaan. Menurut Soedarso (2004) langkah pertama adalah membuat prioritas dalam membaca. Artinya, memilih bagian-bagian yang memang perlu untuk diketahui dan menambah informasi. Meghindari membaca bacaan yang tidak dibutuhkan, apabila masih mempunyai waktu luang, maka dapat dipergunkana untuk membaca yang menarik perhatian.

Hal penting dalam membaca adalah memahami ide bacaan. Tidak perlu memahami seluruh isi bacaan, cukup 80% saja. Ide pokok bacaan meliputi : ide pokok buku keseluruhan, ide pokok bagian bab dan ide pokok paragraf. Ide pokok bisa didapat dengan membaca garis besar (*skimming*) (Soedarso, 2004).

Dalam membaca ada korelasi yang kuat antara kecerdasan dan potensi membaca, artinya bahwa siapa saja dapat membaca dengan cepat semua bahan yang mudah. Kegiatan membaca dilakukan bersama oleh mata dan otak. Mata melihat dan otak menginterpretasikan saat itu juga, otak menyerap apa yang dilihat oleh mata, oleh karena itu melihat adalah mengerti (Soedarso, 2004).

Membaca adalah aktivitas- aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah- pisah (Soedarso, 2004). Dalam membaca individu hendaknya dapat menyerap informasi dari bacaan tersebut dengan memahami makna / isi dari bacaan. Dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula.

Tujuan membaca cepat adalah memperoleh banyak pemahaman dari bacaan. Tidak ada gunanya membaca cepat tetapi tidak dapat memahami bacaan secara memadai. Akan tetapi, bila membaca dengan pemahaman sepenuhnya tetapi kecepatan bacaan sangat lambat tidak dapat dikatakan membaca secara efisien. Yang jelas kemampuan membaca cepat tidak berarti kemampuan memahami bacaan kurang.

Pada dasarnya membaca cepat atau lambat sangat dipengaruhi oleh tujuan dari membaca itu sendiri (Pangalila, dalam Dariyo, 2000). Tidak menutup

kemungkinan ada beberapa individu yang memperoleh pengertian dan pemahaman yang mendalam (*deep understanding*), karena mampu berkonsentrasi.

Dalam penelitian Dunn (dalam Dryden & Vos, 1999) menunjukkan hanya 30% siswa mengingat sebanyak 75% dari apa yang mereka dengar selama periode kelas normal, 40% menguasai yang mereka baca atau lihat, 15% belajar paling baik dengan cara taktual, 15% lainnya bersifat kinestetik. Setiap orang biasanya mempunyai sebuah kekuatan yang dominan, dan juga kekuatan yang sekunder. Dalam sebuah kelas, jika kekuatan perseptual tidak sesuai dengan metode pengajaran, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan belajar.

Michael Grinder (dalam Dryden & Vos, 1999) –spesialis NPL (*neuro linguistic programming*) mengatakan bahwa di sebuah kelas yang terdiri dari 32 siswa, 22 diantaranya akan dapat menyeimbangkan kemampuan mereka untuk menyerap informasi dalam berbagai cara, mereka akan dapat menyerap informasi yang ditampilkan secara visual, auditori, atau kinestetik.

Menurut Brein (dalam Dariyo, 2000) tipe membaca dibagi menjadi tiga tipe yang mempunyai perbedaan dalam kecepatan membaca. Hal ini dikarenakan, tipe *motor readers* dan *auditory readers* cenderung membaca dengan mengulang-ulang bacaan (*Resersi*), menggerakkan bibir untuk mengucapkan kata-kata dari bahan bacaan. Sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dalam membaca. Sedangkan tipe *visual readers* cenderung memiliki kecepatan membaca yang lebih baik dari keduanya karena yang difungsikan adalah kerja mata dan proses kerja otak.

Walaupun dalam penelitian Brein (dalam Dariyo, 2000) telah mendapatkan hasil bahwa ada perbedaan kecepatan membaca pada *tipe Visual readers, auditory readers* dan *motor readers*, namun dalam penelitian tersebut tidak dikaitkan dengan tingkat pemahaman bacaan pada tiap tipe gaya belajar.

Sehingga dari uraian diatas penulis dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut; "Apakah ada Perbedaan Kemampuan Membaca Cepat dan Pemahaman Bacaan Ditinjau dari Gaya Belajar (*Modalitas Belajar*)?"

Sehingga dari rumusan masalah tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "**Perbedaan Kemampuan membaca cepat (*speed reading*) dan Pemahaman Bacaan Ditinjau dari Gaya Belajar (*modalitas belajar*)**".

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui perbedaan kecepatan membaca (*speed reading*) dan pemahaman bacaan ditinjau dari gaya belajar (*modalitas belajar*).
2. Mengetahui gaya belajar (*modalitas belajar*) yang digunakan mahasiswa pada umumnya.

C. Manfaat

1. Bagi subjek penelitian, diharapkan penelitian ini
 - a. dapat memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki gaya belajar (*modalitas belajar*) yang berbeda.

- b. dapat memberikan pemahaman bahwa materi bacaan akan mudah dipahami bila mengetahui modalitas belajar yang tepat.
2. Bagi pengajar, penelitian ini memberikan gambaran bahwa mahasiswa memiliki gaya belajar yang berbeda sehingga dalam penyampaian materi dapat memberikan inovasi pembelajaran dengan memadukan antara pemberian ceramah yang disertai dengan menampilkan materi dalam bentuk *power point* serta dapat dipadukan dengan *FGD (Focus Group Discussion)* atau yang lainnya, sehingga materi dapat diterima oleh semua tipe gaya belajar.
3. Bila penelitian ini terbukti maka penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara untuk mengetahui gaya belajar yang efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecepatan membaca (*speed reading*) dan pemahaman bacaan.
4. Bagi ilmuwan psikologi, penelitian ini diharapkan menambah wawasan khususnya dalam psikologi pendidikan.